

## GARAP RICIKAN *GENDER BARUNG* GENDING SAWUNGGALING LARAS PELOG *PATHET LIMA* KENDHANGAN SARAYUDA

Eka Julio Ferdian Adi Kusuma <sup>a,1,\*</sup>, Raharja <sup>b,2</sup>, Anon Suneko <sup>c,3</sup>

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia  
<sup>1</sup>[ekajulio477@gmail.com](mailto:ekajulio477@gmail.com); <sup>2</sup>[masraharja2000@gmail.com](mailto:masraharja2000@gmail.com); <sup>3</sup>[anon.suneko@isi.ac.id](mailto:anon.suneko@isi.ac.id)  
\* Eka Julio Ferdian Adi Kusuma

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Gending  
Sawunggaling  
Gender Barung  
Garap

Gending Sawunggaling adalah gending yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta dan termasuk klasifikasi gending *tengahan*. Menurut penulis, Gending Sawunggaling adalah gending *soran*, sehingga penulis bertujuan untuk menyajikan Gending Sawunggaling dalam bentuk *lirihan* dan berfokus pada pembahasan garap ricikan *gender barung*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang mencakup analisis *padhang ulihan* dan *pathet* Gending Sawunggaling. Analisis garap Gending Sawunggaling Laras Pelog *Pathet Lima* dilakukan menurut penafsiran penulis yang telah didiskusikan dengan narasumber. Setelah melakukan proses penafsiran *cengkok gender* terhadap notasi balungan Gending Sawunggaling Laras Pelog *Pathet Lima* penulis menyimpulkan, bahwa garap gending tersebut terdapat sejumlah 15 *cengkok genderan* yang diterapkan. Adapun rinciannya, yaitu *dualolo ageng*, *dualolo alit*, *rambatan*, *kuthuk kuning kempyung*, *jarik kawung*, *ora butuh*, *ela-elo*, *kuthuk kuning gembyang*, *tumurun ageng*, *nduduk alit*, *tuturan*, *puthut gelut*, *debyang-debyung*, *yo bapak*, dan *gantungan*. Berpijak pada jenisnya, yaitu *cengkok umum*, *cengkok khusus*, *cengkok tuturan*, dan *cengkok gantungan*.

### *Garap Ricikan Gender Barung Gending Sawunggaling Laras Pelog Pathet Lima Kendhangan Sarayuda*

**Keywords**  
Gending  
Sawunggaling  
Gender Barung  
Garap

*Gending Sawunggaling is a gending found in Yogyakarta style karawitan and is classified as a gending menengah. According to the author, Gending Sawunggaling is a gending soran, so the author aims to present Gending Sawunggaling in lirihan form and focuses on the discussion of the ricikan gender barung. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis method that includes analysis of padhang ulihan and pathet of Gending Sawunggaling. The analysis of garap Gending Sawunggaling Laras Pelog Pathet Lima is done according to the author's interpretation that has been discussed with the sources. After interpreting the cengkok gender on the notes of Gending Sawunggaling Laras Pelog Pathet Lima, the author concludes that there are 15 cengkok genderan applied in the performance. The details are dualolo ageng, dualolo alit, rambatan, kuthuk kuning kempyung, jarik kawung, ora butuh, ela-elo, kuthuk kuning gembyang, tumurun ageng, nduduk alit, tuturan, puthut gelut, debyang-debyung, yo bapak, and gantungan. Based on the type, there are general cengkok, special cengkok, cengkok tuturan, and cengkok gantungan.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Gending Sawunggaling diindikasikan sebagai gending gaya Yogyakarta yang dipilih penulis sebagai objek penelitian. Penulis mendapati gending tersebut pada buku “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Jilid II*” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2014. Gending-gending yang terdapat pada buku tersebut adalah hasil proses alih aksara naskah kuno *Titilaras Andha* karya Raden Tumenggung Kertanegara. Disebutkan dalam buku, Gending Sawunggaling berlaras pelog *pathet lima* dan berbentuk *kethuk kalih kerep dhawah kethuk sekawan* atau dalam istilah karawitan gaya Yogyakarta sering disebut sebagai *kendhangan sarayuda kendhang setunggal*. Struktur penyajiannya terdiri dari *ompak buka, buka, lamba, dados, pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Adapun rinciannya pada bagian *lamba, dados*, dan *dhawah* masing-masing mempunyai 2 *cengkok*, selain itu kalimat lagu pada gending ini terdapat 16 pukulan (*thuthukan*) dalam satu *kenongan*, atas pernyataan tersebut gending ini dapat dikategorikan sebagai gending *tengahan*. Disebutkan juga dalam buku “*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh*” yang disusun oleh Wulan Karahinan bahwa gending-gending yang mempunyai *kethuk kalih dhawah kethuk sekawan* termasuk dalam klasifikasi gending *tengahan* (Karahinan, 1991, p. 12).

Sejauh ini penulis belum pernah menemukan atau mendengar Gending Sawunggaling disajikan dalam garap *soran* atau *lirihan* baik secara langsung maupun bentuk rekaman audial. Para pengrawit Keraton Yogyakarta juga belum pernah menabuh atau menyajikan Gending Sawunggaling Laras Pelog *Pathet Lima* (Wawancara dengan R.W. Ngeksibrangta di Jalan Bantul No.52, Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta, 28 Januari 2023, pukul 16.30 WIB). Meninjau pada notasi balungan gending dalam buku Wiled Berdangga tampak bagian *ompak buka*. Gending *gedhe* dan *tengahan* yang berlaraskan pelog dengan *ompak buka* biasanya ditampilkan secara *soran* (Karahinan, 1991, p. 13). Pernyataan tersebut dikuatkan dengan *adangiyah* atau *ompak buka* yang tertulis dalam buku bukanlah *adangiyah rebab* melainkan *adangiyah bonang*. Berbicara mengenai gending *soran*, maka berkaitan dengan garap gending yang berfokus pada garap ricikan *bonang*, berbeda halnya dengan gending *lirihan* yang mengutamakan garap kelompok ricikan *ngajeng*. Adapun yang termasuk dalam kelompok ini diantaranya adalah *rebab, gender barung, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, gambang, siter, suling, sindhen* dan *gerong* (vokal) (Supanggah, 2002, p. 71).

Terkait dengan buku Wiled Berdangga sejauh ini menurut pengetahuan penulis dan pengamatan dari narasumber terdapat banyak kesalahan terutama pada kesalahan pengetikan, maka dari itu untuk terhindar dari kesalahan tersebut penulis melakukan proses penelusuran terhadap manuskrip yang masih berwujud notasi *andha*. Manuskrip tersebut yang dijadikan pijakan bagi penulis untuk menganalisis Gending Sawunggaling pada penelitian ini. *Gending Sawunggaling laras pelog pathet lima kendhangan sarayuda* mempunyai sesuatu yang menarik bagi penulis karena memiliki *dhawah* dengan struktur balungan *nibani*, hal tersebut jarang ditemui pada gending pelog *pathet lima* yang pada umumnya mempunyai struktur balungan *mlaku*. Berpijak pada pernyataan tersebut, *dhawah* gending ini bisa dikatakan kaya akan garap karena balungan *nibani* dapat digarap menggunakan *kendhang batang* dan pastinya menimbulkan pengaruh pada garap ricikan *ngajeng*. Meninjau susunan balungan pada bagian *dados* Gending Sawunggaling, didapatkan susunan balungan yang memerlukan perhatian dan kecermatan garap. Berikut susunan balungannya.

Tabel 1. Alur melodi *gatra* berurutan

|                                 |                                       |
|---------------------------------|---------------------------------------|
| 6 6 5 6 . . 6 6 7 6 5 6 5 4 2 4 | (Bagian <i>dados</i> , kenong ketiga) |
|---------------------------------|---------------------------------------|

Jika ditinjau pada susunan balungan tersebut terdapat *seleh 6 (nem)* berturut-turut sebelum menuju *seleh 4 (pelog)* dan nada 4 (*pelog*) itu sendiri tidak dipunyai oleh ricikan *gender*, maka dari itu perlu ketelitian untuk menggarapnya agar bisa lebih variatif dengan mempertimbangkan kemungkinannya.

---

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan informasi dan sumber data yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2017). Metode ini digunakan penulis, karena data yang diambil merupakan interpretasi penulis terhadap data di lapangan secara aktual dan faktual, interpretasi yang dimaksud yaitu garap *gender*. Penulis memerlukan berbagai tahapan untuk mengumpulkan informasi dan sumber data, tahapannya yaitu sebagai berikut.

### 2.1. Persiapan Pemilihan Gending

Sumber notasi balungan gending didapatkan penulis dari buku “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Jilid II*” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2014. Informasi dari buku tersebut notasi balungan belum dicantumkan atau disertai dengan tinggi/rendahnya nada, artinya penulis akan menganalisis dan menentukan *ambah-ambahan* balungan Gending Sawunggaling. Selain itu, perubahan dari sajian *soran* ke *lirihan* akan berpengaruh pada garap ricikan *ngajeng*.

### 2.2. Teknik Pengumpulan Data

#### 2.2.1. Studi Pustaka

Penulis pada tahap ini melakukan studi pustaka untuk mencari sumber yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Adapun cara mendapatkan informasi yaitu berupa buku, jurnal atau hasil penelitian yang berkaitan untuk memecahkan sebuah permasalahan.

#### 2.2.2. Wawancara

Wawancara dengan para ahli dilakukan guna mendapatkan data yang relevan terkait topik yang akan penulis teliti. Narasumber sebagai pengarah dan pembimbing dalam menggarap Gending Sawunggaling. Berikut adalah narasumber pada proses pengumpulan data melalui wawancara.

- Agung Harwanto (R.W. Ngeksibrangta), seorang seniman karawitan, berstatus sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta dan pengajar karawitan di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Bertempat di Jalan Bantul No.52, Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta. Penulis menanyakan pernah atau tidaknya Gending Sawunggaling disajikan di Keraton Yogyakarta.
- Trustho (K.M.T. Radyabremara) usia 66 tahun. Abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Kaloran, Sidomulyo, Bambanglipura, Bantul. Seniman karawitan Yogyakarta dengan pengetahuan yang luas dan pengalamannya membuat penulis bertujuan untuk mengetahui informasi tentang sajian gending pelog *lima*.
- Suwito Radyo (K.R.T. Radyo Adinagoro), 65 tahun, Sragen RT 02 RW 05, Klaten Selatan, seniman karawitan, serta abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Penulis mencari informasi terkait garap gending dan berbagai pengetahuan yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.
- Sukardi (K.M.T. Tandyapura) adalah pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta serta abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta. Pengetahuan tentang garap vokal beliau sudah tidak diragukan lagi, maka penulis bertujuan untuk menggali informasi tentang garap vokal penyajian Gending Sawunggaling Laras Pelog *Pathet Lima*.

### 2.3. Proses Penggarapan

#### 2.3.1. Memastikan Notasi Balungan Gending

Penulis menemukan Gending Sawunggaling Laras Pelog Pathet Lima dari buku “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Jilid II*” yang merupakan hasil alih aksara naskah kuno. Berawal dari buku Wiled Berdangga, untuk memastikan data tersebut penulis mentranskripsi notasi *andha* yang ada di Ndalem Kaneman dan dijadikan acuan dalam proses garap *gender* terhadap notasi balungan gending pada penelitian ini.

#### 2.3.2. Tafsir Ambah-Ambahan

Dalam buku “*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Jilid II*” belum disertai *ambah-ambahan gedhe cilik* pada notasi balungan. Oleh karena itu, penulis melibatkan narasumber sebagai pengarah untuk menentukan *ambah-ambahan* balungan gending.

---

### 2.3.3. Tafsir Padhang Ulihan

Penulis perlu melakukan penafsiran *padhang ulihan* pada notasi balungan gending, agar mudah dalam menerapkan *cengkok-cengkok genderan* yang runtut pada Gending Sawunggaling Laras Pelog *Pathet Lima Kendhangan Sarayuda*.

### 2.3.4. Tafsir Pathet

Penulis juga memerlukan penafsiran *pathet* pada notasi balungan untuk memastikan penerapan *cengkok-cengkok genderan* dengan mempertimbangkan nilai estetika serta keharmonisan sajian gending.

## 2.4. Menentukan Garap Setiap Ricikan

Penyajian gending pada penelitian ini menggunakan gamelan *ageng*. Proses tersebut, penulis tujuan untuk mentransformasikan dari sajian *soran* ke dalam bentuk sajian *lirihan*, agar dapat tersampaikan pada penelitian ini.

## 2.5. Menghafal

Demi kelancaran dalam proses menyajikan Gending Sawunggaling, penulis harus menghafal notasi balungan gending, alur lagu, serta *cengkok-cengkok genderan*. Sajian gending bisa disajikan secara maksimal dan lebih menjiwai rasa gending tersebut dengan berbekal hafalan gending.

## 2.6. Latihan dan Evaluasi

Penulis pada tahap ini sudah melibatkan pemain pendukung sesuai dengan tanggung jawab terhadap ricikan yang *ditabuh*. Kontribusi berupa sumbang saran dosen pembimbing untuk mengevaluasi hasil selama proses latihan sangat diperlukan, agar proses latihan dapat berjalan dengan efektif dan mencapai hasil sesuai tujuan.

## 2.7. Penyajian

Tahap akhir penelitian ini adalah menyajikan Gending Sawunggaling yang telah diproses semaksimal mungkin di depan khalayak umum. Penyajian ini melibatkan pendukung, tim produksi, seperangkat gamelan *ageng* lengkap dengan tata rias, kostum, tata suara, dan tata cahaya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Etimologi dan Sejarah Gending

Menurut Bausastra Jawa (1939), Sawunggaling tercatat pada halaman 129 yang berarti upacara *keprabon* atau upacara kerajaan. Arti kata ‘sawunggaling’, apabila ditinjau dari aspek kebahasaan berkenaan dengan benda pusaka atau sering disebut sebagai ‘regalia kerajaan’. Benda-benda pusaka tersebut merupakan aset penting bagi kerajaan yang diharapkan dapat memperkuat keabsahan kedudukan atau legitimasi kekuasaan raja.

Menurut buku Wedhapradangga (*Serat Saking Gotek*) jilid I-IV yang disusun oleh Pradjapangrawit, Gending Sawunggaling diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwono IV (1788-1820) yang dijuluki Sunan *Bagus*, karena naik takhta dalam usia muda dan berwajah tampan. Masa pemerintahan Paku Buwono IV adalah masa kebangkitan karawitan di keraton Surakarta. Bambang Sosodoro dalam jurnal ‘Keteg’ menyampaikan, bahwa kehidupan karawitan pada saat itu telah mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya komposisi gending yang terdokumentasi dengan baik dan menjadi koleksi bagi masyarakat karawitan, misalnya gending dengan komposisi yang panjang. Salah satu sebagai contohnya adalah bentuk gending *ketuk 4 arang, 4 kerep* yang bernuansa serius, *prenes* atau *gecul* (Sosodoro, 2013, p. 3).

### 3.2. Struktur dan Bentuk Gending

Berpijak pada bentuknya, termasuk dalam kategori gending *kethuk kalih kerep dhawah kethuk sekawan*. Bagian *lamba* dan *dados* memiliki 2 tabuhan *kethuk* dalam satu *kenongan*, sedangkan pada bagian *dhawah* berjumlah 4. Berpijak pada struktur komposisi bagian awal setelah dimainkannya *buka*, yaitu *lamba* dan *dados*, terdiri dari dua *cengkok* lagu. Keduanya terbagi dalam 2 *gongan* dengan isian atau *thuthukan* balungan sebanyak 64. Hal ini berbeda dengan bagian *dhawah* yang berpola tabuhan balungan *nibani*. Adapun struktur penyajiannya dimulai dari *culikan*, *adangiayah*, dan *buka*







### 3.6. Tafsir *Pathet*

Menganalisis *pathet* suatu gending diperlukan pemahaman mengenai aturan atau batasan pada setiap *pathet*. Kedudukan nada dalam *pathet* terdapat dua kemungkinan, yang pertama yaitu nada yang dapat memperkuat *pathet*, kedua yaitu nada yang menjadi pantangan *pathet* itu sendiri.

### 3.7. Deskripsi *Cengkok Gender*

Tabel 2. Cengkok-Cengkok Genderan Lampah Papat

| Nama Cengkok                        | Seleh                  | Notasi Genderan                                    |   |   |   |
|-------------------------------------|------------------------|--|---|---|---|
| <i>Dua Lolo Ageng (Dll)</i>         | 6 ( <i>nem</i> )       | $\frac{5}{.} \frac{3}{.} \frac{5}{.} \frac{.3}{.}$ | $\frac{5}{.} \frac{3}{.} \frac{5}{.} \frac{2}{.}$ | $\frac{5}{.} \frac{3}{.} \frac{5}{.} \frac{2}{.}$   | $\frac{5}{.} \frac{3}{.} \frac{5}{.} \frac{6}{.}$   |
| <i>Dua Lolo Alit (Dll Alit)</i>     | 6 ( <i>nem</i> )       | $\frac{1}{.} \frac{6}{.} \frac{1}{.} \frac{5}{.}$  | $\frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{1}{.} \frac{6}{.}$ | $\frac{5}{.} \frac{6}{.} \frac{5}{.} \frac{1}{.}$   | $\frac{5}{.} \frac{6}{.} \frac{1}{.} \frac{6}{.}$   |
|                                     | 1 ( <i>penunggul</i> ) | $\frac{2}{.} \frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{6}{.}$  | $\frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{1}{.} \frac{6}{.}$ | $\frac{5}{.} \frac{6}{.} \frac{5}{.} \frac{2}{.}$   | $\frac{6}{.} \frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{1}{.}$   |
| <i>Rambatan</i>                     | 3 ( <i>dhadha</i> )    | $\frac{.}{.} \frac{.}{.} \frac{5}{.} \frac{6}{.}$  | $\frac{1}{.} \frac{6}{.} \frac{.}{.} \frac{6}{.}$ | $\frac{5}{.} \frac{.}{.} \frac{1}{.} \frac{.}{.}$   | $\frac{.2}{.} \frac{.1}{.} \frac{2}{.} \frac{1}{.}$ |
| <i>Kuthuk Kuning Kempyung (Kkp)</i> | 1 ( <i>penunggul</i> ) | $\frac{6}{.} \frac{1}{.} \frac{.}{.} \frac{.}{.}$  | $\frac{6}{.} \frac{1}{.} \frac{6}{.} \frac{2}{.}$ | $\frac{.}{.} \frac{1}{.} \frac{.}{.} \frac{2}{.}$   | $\frac{.}{.} \frac{1}{.} \frac{6}{.} \frac{5}{.}$   |
|                                     | 2 ( <i>gulu</i> )      | $\frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{.}{.} \frac{.}{.}$  | $\frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{1}{.} \frac{3}{.}$ | $\frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{1}{.} \frac{3}{.}$   | $\frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{1}{.} \frac{6}{.}$   |
|                                     | 2 ( <i>gulu</i> )      | $\frac{6}{.} \frac{1}{.} \frac{.}{.} \frac{.}{.}$  | $\frac{6}{.} \frac{1}{.} \frac{6}{.} \frac{5}{.}$ | $\frac{1}{.} \frac{6}{.} \frac{1}{.} \frac{.6}{.}$  | $\frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{1}{.} \frac{6}{.}$   |
|                                     | 3 ( <i>dhadha</i> )    | $\frac{2}{.} \frac{3}{.} \frac{.}{.} \frac{.}{.}$  | $\frac{2}{.} \frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{6}{.}$ | $\frac{2}{.} \frac{1}{.} \frac{2}{.} \frac{.1}{.}$  | $\frac{2}{.} \frac{3}{.} \frac{2}{.} \frac{1}{.}$   |
| <i>Jarik Kawung (Jk)</i>            | 1 ( <i>penunggul</i> ) | $\frac{5}{.} \frac{.3}{.} \frac{5}{.} \frac{6}{.}$ | $\frac{3}{.} \frac{5}{.} \frac{6}{.} \frac{5}{.}$ | $\frac{6}{.} \frac{1}{.} \frac{6}{.} \frac{2}{.}$   | $\frac{6}{.} \frac{1}{.} \frac{6}{.} \frac{5}{.}$   |
| <i>Ora butuh</i>                    | 3 ( <i>dhadha</i> )    | $\frac{2}{.} \frac{1}{.} \frac{3}{.} \frac{2}{.}$  | $\frac{6}{.} \frac{5}{.} \frac{3}{.} \frac{2}{.}$ | $\frac{5}{.} \frac{6}{.} \frac{.1}{.} \frac{.6}{.}$ | $\frac{1}{.} \frac{6}{.} \frac{5}{.} \frac{3}{.}$   |

|                                     |            |   |
|-------------------------------------|------------|---|
| <i>Ela-Elo (Ell)</i>                | 6 (nem)    | $\underline{\dot{1} \dot{2} \cdot \overline{\dot{1} \cdot 6}} \quad \underline{\dot{1} \dot{2} \dot{1} 6} \quad \underline{5 6 5 \dot{1}} \quad \underline{5 6 \dot{1} 6}$<br>$\cdot \cdot \dot{5} \dot{6} \quad 1 \dot{6} 1 2 \quad \cdot \overline{16} \dot{5} 1 \quad \cdot \overline{16216}$  |
| <i>Kuthuk Kuning Gembyang (Kkg)</i> | 5 (lima)   | $\underline{3 5 \cdot \overline{3 \cdot 5}} \quad \underline{3 5 3 6} \quad \underline{3 5 3 6} \quad \underline{3 5 6 5}$<br>$\cdot \cdot \dot{3} \dot{5} \quad \dot{6} \dot{3} \overline{532} \quad \cdot \dot{3} \dot{2} \dot{3} \quad \dot{5} \overline{65165}$                               |
| <i>Tumurun Ageng (Tmrn Ag)</i>      | 5 (lima)   | $\underline{5 \cdot \overline{35} 6} \quad \underline{\dot{1} 6 \dot{1} 5} \quad \underline{3 5 3 6} \quad \underline{3 5 6 5}$<br>$\cdot 1 \dot{5} 2 \quad 1 2 \overline{321} \quad \cdot \overline{65} \overline{352} \quad \overline{3235365}$   |
|                                     | 3 (dhadha) | $\underline{3 \cdot \overline{23} 6} \quad \underline{\dot{1} 6 \dot{1} 3} \quad \underline{2 \cdot \overline{12} 5} \quad \underline{2 3 5 3}$<br>$\cdot \dot{6} \dot{3} 2 \quad \cdot \overline{61} \overline{216} \quad \cdot \overline{53} \overline{235} \quad \cdot \overline{53653}$       |
| <i>Nduduk Alit (Nddk Alit)</i>      | 5 (lima)   | $\underline{5 \cdot \overline{35} 6} \quad \underline{3 5 6 \dot{1}} \quad \underline{\dot{2} \cdot \dot{1} \dot{2}} \quad \underline{\cdot \dot{1} 6 5}$<br>$\cdot 1 \dot{5} 2 \quad \cdot \overline{61561} \quad \overline{2 \cdot 1 2} \quad \cdot 1 \dot{6} \dot{5}$                          |
| <i>Tuturan</i>                      | 5 (lima)   | $\underline{2 \cdot \overline{356}} \quad \underline{\cdot \dot{1} \cdot 6 \dot{1} 6} \quad \underline{56 \cdot 6 \dot{1}} \quad \underline{\cdot 6 \cdot 6 \dot{1} \dot{2}}$<br>$\cdot 2 \cdot \overline{61} \quad 2 2 2 \cdot \overline{3} \quad \cdot 5 \cdot \overline{23} \quad 5 5 5 \cdot$ |

Tabel 3. Cengkok-Cengkok Genderan Lampah Wolu

| <b>Nama Cengkok</b>                 | <b>Seleh</b>  | <b>Notasi Genderan</b>  |
|-------------------------------------|---------------|---|
| <i>Dua Lolo Ageng (Dll)</i>         | 6 (nem)       | $\underline{\cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 2} \quad \underline{\cdot \cdot 121 \cdot 12} \quad \underline{\cdot 5 \cdot 5 \cdot \cdot \cdot 6} \quad \underline{\cdot 2 \cdot 2 \cdot \cdot 16}$<br>$\cdot \cdot 16561 \cdot \quad 56 \cdot \cdot \cdot 532 \quad \cdot \cdot 53235 \cdot \quad 6 \cdot 516516$  |
| <i>Dua Lolo Alit (Dll Alit)</i>     | 6 (Nem)       | $\underline{\cdot \dot{1} \cdot 6 \cdot \dot{1} \cdot 2} \quad \underline{\cdot \dot{1} \cdot \cdot 65 \cdot 6} \quad \underline{\cdot 5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot \dot{1}} \quad \underline{\cdot 5 \cdot 6 \cdot \dot{1} \cdot 6}$<br>$\dot{6}156161 \cdot \quad 3213 \cdot \cdot 32 \quad \cdot \cdot 165 \cdot 56 \quad 1 \cdot 216 \cdot 6 \cdot$                        |
| <i>Kuthuk Kuning Kempyung (Kkp)</i> | 2 (gulu)      | $\underline{\cdot \dot{1} \cdot 6 \cdot \dot{1} \cdot 2} \quad \underline{\cdot \dot{1} \cdot 2 \cdot \dot{1} \cdot 5} \quad \underline{\cdot 6 \dot{1} 2 \dot{1} \cdot 6 \dot{1}} \quad \underline{\cdot 6 \cdot \cdot 6 \dot{1} \cdot 6}$<br>$\cdot \cdot \cdot 61656 \quad 1 \cdot 32123 \cdot \quad \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot 5 \cdot \cdot \quad 5 \cdot 532312$ |
| <i>Jarik Kawung (Jk)</i>            | 1 (Penunggul) | $\underline{\cdot \cdot 5 \cdot 35 \cdot 6} \quad \underline{\cdot 3 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 5} \quad \underline{\cdot \cdot 6 \cdot 6 \cdot 6 \dot{1}} \quad \underline{\cdot \cdot 6 \cdot 56 \cdot 5}$<br>$\cdot \cdot \cdot 1561 \cdot \quad 2 \cdot 165 \cdot 5 \cdot \quad \cdot \cdot \cdot 6 \cdot 5 \cdot 6 \quad \cdot 1 \cdot 21321$                             |
| <i>Ora Butuh</i>                    | 3 (dhadha)    | $\underline{\cdot \cdot \cdot \dot{1} \cdot \cdot \cdot 6} \quad \underline{\cdot 3 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2} \quad \underline{\cdot 5 \cdot 6 \cdot \cdot \dot{1}} \quad \underline{6 \dot{1} \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3}$<br>$\cdot \cdot \cdot 1 \cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 6 \cdot 56535 \quad \cdot \cdot \cdot 2 \cdot \cdot 12 \quad \cdot 3 \cdot 53653$             |

|                                     |               |  |
|-------------------------------------|---------------|--|
| <i>Kuthuk Kuning Gembyang (Kkg)</i> | 5 (lima)      | <u>...5...2</u> <u>...5...6</u> <u>...5...6</u> <u>...5.6.5</u><br>...6....   6.6.6.6.   .535.532   .3235365   |
| <i>Tumurun Ageng (Tmrn Ag)</i>      | 5 (lima)      | <u>.5..35.6</u> <u>.i.6.i.5</u> <u>.3.2.3.6</u> <u>.5.5.6.5</u><br>...1.6.2   ..12.321   ..65.352   .3235365   |
| <i>Nduduk Alit (Nddk Alit)</i>      | 5 (lima)      | <u>.5.35.6</u> <u>.3.5.6.i</u> <u>..2..i..</u> <u>2..i.6.5</u><br>...15612   .161.161   612.6161   2.165.5.  |
| <i>Puthut Gelut (Pt Glt)</i>        | 1 (penunggul) | <u>.2.3.5.6</u> <u>.i..6i..</u> <u>i.i2....</u> <u>i6.6..56</u><br>..23535.   6.56165.   5.52....   ..5.23..<br><u>i.i2i..i</u> <u>.6i.i6..</u> <u>.56..6.5</u> <u>.2..3.35</u><br>.6...56.   5..5..52   3..23.3.   1.561.1. |
| <i>Debyang-Debyung (Dby-Dby)</i>    | 1 (Penunggul) | <u>...6...5</u> <u>...6...5</u> <u>...6...5</u> <u>..3.3.35</u><br>...2161.   561.161.   561.161.   .23.3235<br><u>...6...5</u> <u>...6...5</u> <u>..6.6.6i</u> <u>..6.56.5</u><br>..2.2.2.   2.26.165   ...6.5.6   .1.21321 |
| <i>Yo Bapak</i>                     | 6 (nem)       | <u>.....6.5</u> <u>...6....</u> <u>.565.6.5</u> <u>.6.3.5.6</u><br>.....6.5   ...6....   .565.6.5   .6.352.6   |

Berikut ini adalah analisis garap *cengkok gender* yang memerlukan perhatian lebih pada balungan Gending Sawunggaling.

Bagian *dados cengkok* kedua, balungan 6656 ..66 7656 5424 adalah balungan dengan *seleh* yang sama secara berturut-turut dalam satu *kenongan*. Balungan tersebut apabila digarap sesuai dengan *selehnya* yaitu *nem*, penulis merasa akan membuat tabuhan monoton. Menyikapi hal itu, penggarap memiliki otoritas untuk memecahkan permasalahan tersebut. Penulis berinisiatif untuk menggarap balungan tersebut dengan menggunakan konsep *mbanyu mili* atau juga disebut konsep *seleh*. Penerapan konsep pada balungan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- *Gatra* pertama balungan 6656 tetap digarap sesuai dengan *selehnya*. Penulis menggunakan *cengkok genderan Gantung 6 gembyang + Seleh 6*. Berikut ini adalah notasi *cengkok genderannya*.

$$\begin{array}{cccc} \underline{6} & . & \underline{i} & \underline{6} & \underline{.i.6i} & \underline{6} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{5} & \underline{i} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{i} & \underline{6} \\ . & \underline{6} & . & \underline{35} & \underline{6} & \underline{6} & \underline{6} & . & \underline{.561.1.} & . & \underline{16216} \end{array}$$

- *Gatra* kedua balungan ..66 digarap dengan dasar konsep *kempyung* yaitu *seleh 2 (gulu)*. Penulis menggunakan *cengkok genderan Kuthuk Kuning Kempyung seleh 2*. Berikut ini adalah notasi *cengkok genderannya*.

..

$$\begin{array}{cccc} \underline{\dot{1} \dot{2} . .} & \underline{\dot{1} \dot{2} \dot{1} \dot{3}} & \underline{\dot{1} \dot{2} \dot{1} \dot{3}} & \underline{\dot{1} \dot{2} \dot{1} \dot{6}} \\ . . 1 2 & 3 1 2 \dot{6} & . 1 \dot{6} 1 & 2 3 \underline{532} \end{array}$$

- *Gatra* ketiga balungan 7656 digarap dengan dasar konsep *siliran* yaitu *seleh 1 (penunggul)*. Penulis menggunakan *cengkok genderan Dua Lolo Alit seleh 1*. Berikut ini adalah notasi *cengkok genderannya*.

$$\begin{array}{cccc} \underline{\dot{2} \dot{1} \dot{2} \dot{6}} & \underline{\dot{1} \dot{2} \dot{1} \dot{6}} & \underline{5 \ 6 \ 5 \ \dot{2}} & \underline{6 \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1}} \\ . 1 2 . & 1 \dot{6} 1 2 & . \underline{612.2.} & . \underline{321.1.} \end{array}$$

- *Gatra* keempat balungan 5424 digarap menggunakan *seleh 3 gembyang* dengan mempertimbangkan *seleh* sebelumnya, yaitu *1 (penunggul)* dan meninjau susunan balungan berikutnya. Atas dasar tersebut, dapat diterapkan *cengkok* yang sesuai dari sudut pandang penulis, yaitu *cengkok ora butuh seleh 3 (dhadha)*. Berikut ini adalah notasi *cengkok genderannya*.

$$\begin{array}{cccc} \underline{\dot{2} \dot{1} \dot{3} \dot{2}} & \underline{6 \ 5 \ 3 \ 2} & \underline{5 \ 6 \ . \ \dot{1} \ . \ 6} & \underline{\dot{1} \ 6 \ 5 \ 3} \\ 2 \ 1 \ 3 \ 2 & \underline{6 \ 5 \ 3 \ 5} & . \ 2 \ 1 \ 2 & 3 \ \underline{53653} \end{array}$$

*Kenong* keempat balungan 22.4 5654 pada bagian *dados cengkok* kedua, menurut Teguh susunan balungan tersebut dapat digarap menggunakan *cengkok tuturan*, karena balungan 22.4 diikuti dengan balungan maju kembar 5654. Atas dasar tersebut, *seleh 4 (pelog)* pada *gatra* pertama digarap dengan *seleh 5 (lima)*. Penulis dalam hal ini menerapkan *cengkok genderan Gantungan seleh 2 kempyung + Gantungan seleh 5 kempyung*. Setelah ditemukan garap *genderannya*, kemudian berpijak pada balungan berikutnya yaitu 5654. Balungan 5654 digarap dengan menerapkan *cengkok kuthuk kuning kempyung seleh 3 (dhadha)*, atas pertimbangan *seleh* pada balungan sebelumnya dan meninjau susunan balungan sesudahnya. Garap tersebut diterapkan penulis dengan mengacu pada garap Gending Sawunggaling gaya Surakarta. Berikut ini adalah notasi *cengkok genderan* pada balungan 22.4 5654.

Balungan 22.4 →  $\begin{array}{cccc} \underline{2 \ . \ \overline{356}} & \underline{\overline{\dot{1} \ . \ \dot{6} \ \dot{1} \ 6}} & \underline{\overline{56. \ 6 \ \dot{1}}} & \underline{\overline{.6. \ \dot{6} \ \dot{1} \ \dot{2}}} \\ . \ 2 \ . \ \dot{6} \ 1 & 2 \ 2 \ 2 \ . \ 3 & . \ 5 \ . \ 2 \ 3 & 5 \ 5 \ 5 \ . \end{array}$

Balungan 5654 →  $\begin{array}{cccc} \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ . \ .} & \underline{\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6} & \underline{\dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \ . \ \dot{1}} & \underline{\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}} \\ . \ . \ 2 \ 3 & 5 \ 3 \ 5 \ . & . \ . \ . \ \overline{65} & 3 \ \overline{532 \ 3} \end{array}$

Balungan ..56 5424 .454 2245 pada *kenong* pertama dan kedua bagian *dados cengkok* kedua. Tampak balungan 5424 .454 bermasalah dengan *selehnya*, yaitu *4 (pelog)*. Hal tersebut menjadi masalah, karena ricikan *gender* tidak menyediakan nada *4 (pelog)*, maka dari itu dibutuhkan alternatif garapnya. Terdapat 2 pilihan alternatif untuk menggarap susunan balungan tersebut.

- Meninjau susunan balungannya, dimungkinkan 5424 .454 dapat digarap dengan *cengkok manyura*. Atas dasar tersebut, penulis menemukan alternatif garap, yaitu balungan 5424 digarap menggunakan *cengkok rambatan seleh 3 (dhadha) kempyung*, dilanjutkan .454 menggunakan *cengkok kuthuk kuning kempyung seleh 3 (dhadha)*, karena balungan berikutnya 2245 mempunyai *ambah-ambahan cilik*. Berikut ini adalah notasi *cengkok genderan* balungan 5424 .454.

Balungan 5424 →  $\begin{array}{cccc} \underline{. \ . \ 5 \ 6} & \underline{\dot{1} \ 6 \ . \ 6} & \underline{5 \ . \ \dot{1} \ .} & \underline{\overline{\dot{2} \ . \ \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1}}} \\ 2 \ 3 \ . \ . & . \ . \ 5 \ . & . \ 3 \ . \ \overline{12} & 3 \ 3 \ 3 \ . \end{array}$



- Balungan .7.5 gatra kedua, *seleh 7 (barang) digarap menggunakan cengkok jarik kawung dengan seleh 1 (penunggul) gembyang*, karena meninjau balungan berikutnya yaitu *seleh 5 (lima) menggunakan cengkok tumurun alit*. Berikut ini adalah notasi *cengkok genderannya*.

|          |          |           |          |
|----------|----------|-----------|----------|
| ..5.35.6 | .3.5.6.5 | ..6.6.6.1 | ..6.56.1 |
| ...1561. | 2.165.5. | ...6.5.6  | .1.21321 |
|          |          |           |          |
| ..2..1.. | 2..1.6.5 | .3.5.3.6  | .5.5.6.1 |
| 612.6161 | 2.12.321 | ..65.352  | .3235365 |

#### 4. Kesimpulan

Setelah diteliti dan mendapatkan bukti datanya, Gending Sawunggaling adalah gending *soran* dan merupakan gending yang termasuk dalam kategori kurang populer. Berpijak pada temuan tersebut, Gending Sawunggaling adalah bahan yang mentah untuk diolah menjadi sajian *lirihan*. Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data, penulis melakukan proses penggarapan gending. Proses penggarapan tersebut dimulai dari tafsir *ambah-ambahan*, *padhang ulihan*, tafsir *pathet*, dan pemilihan *cengkok genderan*. Analisis tafsir *padhang ulihan* dan *pathet* merupakan hal yang sangat kompleks, karena setiap orang mempunyai tafsir dengan cara yang berbeda. Analisis *pathet* balungan Gending Sawunggaling, penulis mendapati balungan yang ber*pathet sanga* dan *manyura*. Analisis tersebut berpengaruh pada tahap selanjutnya yaitu pemilihan *cengkok gender*, dalam hal ini penulis perlu narasumber dan sejumlah rekaman audio maupun video sebagai referensi dan acuan untuk menggarapnya.

Proses penafsiran *cengkok gender* terhadap notasi balungan Gending Sawunggaling, penulis mendapati sejumlah temuan, salah satunya yaitu penulis menerapkan *cengkok Yo Bapak*. *Cengkok* tersebut penulis terapkan pada *seleh 6* balungan .6.5 .6.4 bagian *dhawah*. Awal mula garap *gender seleh 6* tersebut menggunakan *cengkok dualolo alit*, tetapi setelah melakukan penelusuran lebih lanjut, *seleh* tersebut dapat digarap menggunakan *cengkok Yo Bapak*. Penulis menerapkan *cengkok* tersebut dengan cara menggunakan konsep *mungguh* sebagai dasar. Setelah melakukan proses penafsiran *cengkok gender* terhadap notasi balungan Gending Sawunggaling Laras Pelog *Pathet Lima* penulis menyimpulkan, bahwa garap gending tersebut terdapat sejumlah 15 *cengkok genderan* yang diterapkan. Adapun rinciannya, yaitu *dualolo ageng*, *dualolo alit*, *rambatan*, *kuthuk kuning kempyung*, *jarik kawung*, *ora butuh*, *ela-elo*, *kuthuk kuning gembyang*, *tumurun ageng*, *nduduk alit*, *tuturan*, *puthut gelut*, *debyang-debyung*, *yo bapak*, dan *gantungan*. Berpijak pada jenisnya, yaitu *cengkok* umum, *cengkok khusus*, *cengkok tuturan*, dan *cengkok gantungan*.

#### Referensi

- Karahinan, R. B. W. (1991). *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Dan Cara Menabuh*. K.H.P. Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sosodoro, B. (2013). Karawitan Karaton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran Pasca Perjanjian Giyanti. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 13.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.